Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus
Volume 13 Nomor 1 Tahun 2025
ISSN: Online 2622-5077
Email: juppekhu@gmail.com

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pada Peserta Didik Disabilitas Intelektual

Haisya Hamini[1], Ardisal[2]

[12]Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: haysia.kim@gmail.com

Kata kunci:
Membaca permulaan,
kata benda,
metode multisensori,
disabilitas intelektual

ABSTRACT
This article discusses improving the initial reading skills of students with intellectual disabilities through multisensory methods. This study uses the Single Subject Research (SSR) method, with the A-B-A design, where Baseline (A_1) is the condition or initial ability of students in reading nouns consisting of three syllables, intervention (B) is a condition when students are given treatment using multisensory methods, and baseline (A_2) is a condition where students have been given intervention or without treatment. Data collected in the form of percentage scores and analyzed using visual graph analysis. The results showed that the multisensory method can improve the beginning reading ability of students with intellectual disabilities.

ABSTRAK
Artikel ini membahas tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas intelektual melalui metode multisensori. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR), dengan desain A-B-A, yang mana pada *Baseline* (A_1) adalah kondisi atau kemampuan awal peserta didik dalam membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata, intervensi (B) adalah kondisi pada saat peserta didik diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori, dan *baseline* (A_2) adalah kondisi dimana peserta didik sudah diberikan intervensi atau tanpa perlakuan. Data yang dikumpulkan dalam bentuk skor persentase dan dianalisis menggunakan analisis visual grafik. Hasil data menunjukkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas intelektual.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Bahasa adalah bagian penting dari kehidupan karena membantu manusia berinteraksi satu sama lain dan berkomunikasi (Albaburrahim, 2019). Dengan adanya bahasa setiap orang mampu bertukar pikiran, mendapatkan informasi, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga bisa disebut sebagai sistem, yang berarti antara kegiatan berbahasa yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk mencapai satu tujuan yang sama, yaitu berkomunikasi (Purwati, 2024). Sistem tersebut berhubungan dengan berbagai unsur atau komponen secara fungsional. Sub sistem membaca adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik sebagai pelengkap pemahaman teks (Purwati, 2024). Hal ini semuanya dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ada empat kemampuan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya yaitu kemampuan membaca. Membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki untuk

berkomunikasi. Jika peserta didik memiliki kemampuan tersebut, maka mereka akan mudah dalam belajar. Seperti yang diketahui, bahwasanya pada setiap mata pelajaran, peserta didik dituntut untuk bisa membaca. Ketika peserta didik belum memiliki kemampuan membaca, maka hal itu akan berdampak pada keterlambatannya dalam penguasaan materi.

Membaca merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik, namun masih banyak yang belum menguasainya. Merujuk pada data Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2023, sebanyak 61,53% (SD/MI/Sederajat), 59,00% (SMP/MTs/Sederajat), 49,26% (SMA/SMK/MA/Sederajat) memiliki kemampuan literasi di atas minimum, yang berarti kemampuan literasi peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan. Tak terkecuali bagi peserta didik tunagrahita atau sekarang dikenal dengan istilah disabilitas intelektual sesuai yang tercantum pada Undang-Undang No 8 Tahun 2024.

Peserta didik disabilitas intelektual mampu mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa dengan penyesuaian pada materi pembelajarannya. Bagi peserta didik disabilitas intelektual, mereka memang kurang dalam hal membaca, dikarenakan mereka memiliki keterbatasan atau hambatan intelektual yang berdampak dalam berbagai aspek misalnya dalam perkembangan tingkah laku, akademik, maupun sosial anak (Napitupulu, Malau, Damanik, Simanjuntak, & Widiastuti, 2022). Untuk kurikulum pada pembelajaran bagi peserta didik disabilitas intelektual itu disesuaikan berdasarkan karakteristik serta kemampuannya.

Pada kurikulum merdeka untuk anak berkebutuhan khusus, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berbahasa merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Membaca adalah kemampuan literasi yang menjadi salah satu indikator capaian pembelajaran. Ketika peserta didik mampu mencapai indikator tersebut, maka akan mempermudah untuk melanjutkan ke indikator kompetensi selanjutnya. Sementara kondisi peserta didik tunagrahita ringan yang ditemui dilapangan belum mampu membaca. Hal ini dikarenakan anak belum tuntas dalam membaca permulaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SLB YPAC Sumatera Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, di dalam kelas VIII tersebut terdapat 4 orang peserta didik. Saat itu sedang belajar membaca kata-kata benda yang ada di dalam kelas, penulis mengidentifikasi salah satu peserta didik yang ada di kelas tersebut mengalami kendala pada saat membaca kata yang diminta. Anak tersebut yaitu FR, ia mampu membaca kata tersebut namun terkadang menghilangkan huruf, mengganti huruf, dan menambahkan satu huruf dari beberapa kata tersebut. Seperti “keranjang” dibaca “kranjang”, “penghapus” dibaca “pehapus”. Penulis melakukan wawancara dengan wali kelas, guru mengatakan bahwasanya peserta didik memang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Guru telah berupaya mengajarkannya membaca kata benda, bahkan menggunakan media berupa gambar dan kartu huruf. Akan tetapi peserta didik masih seringkali melupakan apa yang sudah diajarkan sebelumnya sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam membaca kata. Dan juga konsentrasi peserta didik mudah terganggu saat belajar sehingga hal tersebut mengganggu waktu belajarnya.

Setelah itu penulis melakukan asesmen pada FR terhadap kemampuan membaca kata benda. Penulis melakukan tes membaca dengan menggunakan 10 kata benda yang terdapat disekitar peserta didik ketika berada di sekolah. Dari tes tersebut didapatkan hasil bahwasanya FR mampu membaca

kata benda yang terdiri dari dua suku kata. FR tidak mampu membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata dan menghilangkan huruf pada kata, misalnya "penggaris" dibaca "pen garis". Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengatasinya dengan menggunakan metode multisensori. Menurut (Marienzi, 2012), metode multisensori merupakan metode belajar yang dilakukan dengan melibatkan seluruh indera yang dimiliki oleh peserta didik. Menggunakan metode ini akan membuat peserta didik secara aktif terlibat pembelajaran karena diharuskan untuk menggunakan alat inderanya, seperti tangan, mulut, mata, atau anggota tubuh lainnya. Menggunakan metode ini juga dapat meningkatkan memori peserta didik sebab memanfaatkan semua jalur belajar di otak secara bersamaan, sehingga dapat memperkuat ingatan peserta didik tentang apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan FR dalam membaca kata benda.

Metode

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *single subject research* (SSR), yang mana penulis melakukan penelitian terhadap individu sebelum dan setelah diberikan perlakuan, serta bagaimana efeknya terhadap variabel yang diukur pada kedua situasi tersebut. Penelitian *single subject research* adalah penelitian yang menggunakan subjek tunggal (Puspitaningsari & Febriana, 2021). Subjeknya adalah seorang peserta didik disabilitas intelektual kelas VIII di SLB YPAC Sumatera Barat. Desain pada penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Pada desain ini akan terjadi pengulangan fase/kondisi *baseline. Baseline* adalah kondisi dimana perilaku target diukur secara konsisten. Pada kondisi *baseline* (A_1), dilakukan pengukuran secara kontiniu kepada subjek terhadap kemampuan membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata. Pada kondisi intervensi (B), subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan metode multisensori. Pada kondisi *baseline* (A_2), dilakukan pengukuran kepada subjek yang sudah diberikan perlakuan atau intervensi.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu kemampuan membaca permulaan (membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata). Jumlah kata yang akan dibaca peserta didik, yaitu 12 kata. Variabel bebas (X) adalah variabel yang memberikan pengaruh pada variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu metode multisensori. Penulis menggunakan *instrument* sebagai alat pengumpulan data. Pencatatan yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan teknik pengamatan langsung terhadap kegiatan membaca peserta didik pada saat pemberian metode. Data yang dikumpulkan dalam bentuk skor persentase dan dianalisis menggunakan analisis visual grafik. Analisis ini terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada sepuluh pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini dengan melihat tiga kondisi. Kondisi tersebut adalah kondisi *baseline* (A_1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* (A_2). Kondisi *baseline* (A_1) adalah kondisi untuk melihat kemampuan awal peserta didik dalam membaca kata benda. Pada kondisi ini penulis melakukan empat pengamatan, dengan memperoleh skor

persentase yaitu 50%, 69%, 58%, dan 58%. Kondisi intervensi (B) adalah kondisi dimana peserta didik diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori (*visual*, *auditory*, *kinesthetic*, dan *tactile*). Pada kondisi ini penulis melakukan tiga pengamatan, dengan memperoleh skor persentase yaitu 92%, 96%, dan 96%. Kondisi *baseline* (A_2) adalah kondisi setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Pada kondisi ini penulis melakukan tiga pengamatan, dengan memperoleh skor persentase 100%, 100%, dan 100%. Data tersebut bisa dilihat dalam grafik berikut ini:

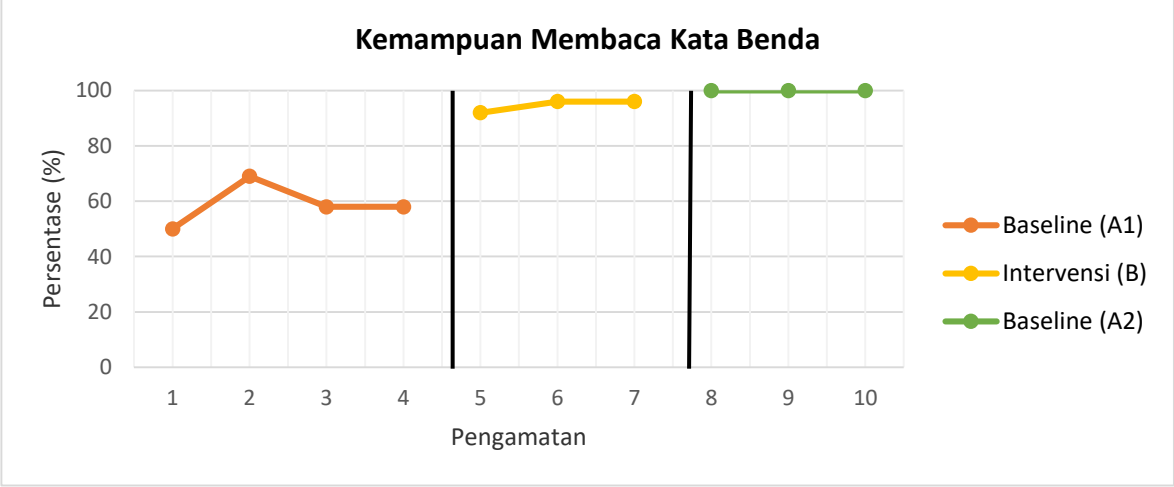

Gambar 1. Grafik rekapitulasi kemampuan membaca kata benda pada kondisi *baseline* (A_1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* (A_2).

Berdasarkan grafik di atas, kondisi *baseline* (A_1) menunjukkan data stabil pada pengamatan tiga dan empat dengan skor persentase 58%; kondisi intervensi (B) menunjukkan data stabil pada pengamatan enam dan tujuh dengan skor persentase 96%; dan kondisi *baseline* (A_2) menunjukkan data stabil pada pengamatan delapan sampai sepuluh dengan skor persentase 100%.

Pada analisis dalam kondisi, didapatkan hasil panjang kondisi *baseline* (A_1) sebanyak empat pengamatan, kondisi intervensi (B) sebanyak tiga pengamatan, dan kondisi *baseline* (A_2) sebanyak tiga pengamatan. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A_1) menurun, pada kondisi intervensi (B) meningkat, dan pada kondisi *baseline* (A_2) mendatar atau tidak berubah. Kecenderungan kestabilan pada kondisi *baseline* (A_1) mendapatkan hasil *trend stability* 10,35; *mean level* 58,75; batas atas 63,925; batas bawah 53,575; sehingga mendapatkan persentase stabilitas 50% (tidak stabil). Kecenderungan kestabilan pada kondisi intervensi (B) mendapatkan hasil *trend stability* 14,4; *mean level* 94,66; batas atas 101,86; batas bawah 87,46; sehingga mendapatkan persentase stabilitas 100% (stabil). Kecenderungan kestabilan pada kondisi *baseline* (A_2) mendapatkan hasil *trend stability* 15, *mean level* 100, batas atas 107,5; batas bawah 92,5; sehingga mendapatkan persentase stabilitas 100% (stabil). Berikutnya, kecenderungan jejak data pada kondisi *baseline* (A_1) yang diperoleh menurun, pada kondisi intervensi (B) meningkat, dan pada kondisi *baseline* (A_2) mendatar atau tidak berubah. Level stabilitas dan rentang pada kondisi *baseline* (A_1) tidak stabil (50%-69%), pada kondisi intervensi (B) stabil (92%-96%), dan pada kondisi *baseline* (A_2) stabil (100%-100%). Level perubahan pada

kondisi *baseline* (A_1) 8%, pada kondisi intervensi (B) 4%, dan pada kondisi *baseline* (A_2) 0%. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

No	Kondisi	*Baseline* (A_1)	Intervensi (B)	*Baseline* (A_2)
1	Panjang kondisi	4	3	3
2	Estimasi kecenderungan arah	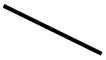		
3	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil	Stabil	Stabil
4	Kecenderungan jejak data	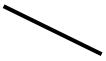		
5	Level stabilitas dan rentang	50%-69% (tidak stabil)	92%-96% (stabil)	100%-100% (stabil)
6	Level perubahan	58% - 50% = 8%	96% - 92% = 4%	100% - 100% = 0%

Pada analisis antar kondisi, didapatkan hasil jumlah variabel yang diubah satu variabel, yaitu kemampuan membaca permulaan (membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata). Perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A_1) arahnya menurun (-), pada kondisi intervensi (B) arahnya meningkat (+), dan pada kondisi *baseline* (A_2) arahnya mendatar (=). Perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A_1) tidak stabil meskipun nilai data tetap, pada kondisi intervensi (B) stabil, dan pada kondisi *baseline* (A_2) tidak mengalami perubahan dengan nilai data tetap dan stabil. Level perubahan pada *baseline* (A_1) dan intervensi (B) mengalami peningkatan 34%, dan pada kondisi *baseline* (A_2) dan intervensi (B) mengalami peningkatan 4%. Persentase *overlap* pada *baseline* (A_1) dengan intervensi (B) 0%, dan *baseline* (A_2) dengan intervensi (B) 66,66%. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

No	Kondisi	A_1/B	B/A_2
1	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2	Perubahan kecenderungan arah		

		(-)	(+)	(+) (=)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke stabil		Stabil ke stabil
4	Perubahan level	92% - 58% = 34%		100% - 96% = 4%
5	Persentase data *overlap*	0%		66,66%

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori pada peserta didik disabilitas intelektual. Metode multisensori adalah sebuah metode yang diterapkan dengan memanfaatkan stimulus sensori, yaitu penglihatan, pendengaran, gerakan, dan perabaan. Modalitas indera yang digunakan dengan metode ini dapat membantu anak dalam pembelajaran, pemrosesan, serta komunikasi. Ketika belajar kita tidak harus menggunakan satu modalitas saja, namun bisa mengkombinasikannya (Sari, Damayanti, & E, 2023). Dalam proses belajar membaca, metode ini sangat berguna bagi siswa, selain mempercepat pemahaman anak terhadap bacaan hal ini juga dapat mempertahankan daya ingat siswa tentang apa yang dibacanya.

Penulis menggunakan metode ini untuk membantu peserta didik disabilitas intelektual dalam membaca. Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik disabilitas intelektual di bawah rata-rata, memiliki perhatian yang kurang, memiliki daya ingat yang lemah, sulit untuk berpikir abstrak, dan tidak bisa berpikir secara logis (Faisah et al., 2023). Metode multisensori dapat membantu peserta didik belajar secara aktif, dan dengan bantuan media *magnetic latters* akan mempermudah peserta didik untuk memahami apa yang dibacanya.

Pengamatan pada kondisi *baseline* (A_1) terlihat bahwa peserta didik salah dalam mengeja beberapa kata benda. Kesalahan yang dilakukan peserta didik yaitu menghilangkan huruf. Contohnya pada kata "kalender", peserta didik benar saat pengucapan bunyi, namun tidak benar saat pengucapan huruf dan ejaan, karena peserta didik menghilangkan huruf "a" dan "e" saat mengeja kata. Menurut Dalaman (Muammar, 2020), membaca permulaan mencakup pemahaman bentuk huruf, komponen linguistik, dan hubungan antara pola ejaan dan bunyi. Oleh karena itu peserta didik harus mengetahui huruf yang ada pada kata yang diejanya, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang sesuai.

Pengamatan pada kondisi intervensi (B) dengan menggunakan metode multisensori terlihat bahwa peserta didik sudah mampu mengeja dan membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata. Peserta didik hanya melakukan kesalahan pada dua kata dari dua belas kata pada pengamatan lima. Contoh kata tersebut "mikrofon", disini peserta didik mengganti huruf "n" menjadi huruf "s", sehingga dibaca "mikrofos". Penulis menggunakan *magnetic latters* sebagai media dalam pelaksanaan metode multisensori ini, yang mana digunakan sebagai *visual, kinesthetic*, dan *tactile*. Untuk *auditory* itu dari penulis sendiri. Metode multisensori adalah sebuah metode yang diterapkan dengan memanfaatkan stimulus sensori, yaitu *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile*

(perabaan) (Kusmayanti, 2019). Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat belajar secara optimal (Siswoyo, Setiawan, Asni, & Khofifatun, 2022). Pada kondisi *baseline* (A_2), pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengeja dan membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata tanpa metode.

Setelah data dianalisis, didapatkan hasil bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata pada peserta didik disabilitas intelektual. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik yang meningkat dari sebelum diberikan intervensi sampai setelah diberikan intervensi. Penggunaan perangkat pembelajaran dan metode yang sesuai dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita (Kolipah, Hadriyanti, Kolifah, & Wijaya, 2024). Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas intelektual. Ini terbukti dengan peningkatan skor peserta didik dari 50% menjadi 100%.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas intelektual. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata. Penulis menggunakan *magnetic latters* sebagai media dalam pelaksanaan metode multisensori ini, yang mana digunakan sebagai *visual*, *kinesthetic*, dan *tactile*. Untuk *auditory*, itu dari penulis sendiri. Selain *magnetic latters*, penulis juga menggunakan *card* untuk membantu peserta didik dalam membaca kata benda. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca kata benda yang terdiri dari tiga suku kata meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengumpulan data dari sepuluh pengamatan yang dilakukan dalam tiga fase, fase *baseline* (A_1) diperoleh data 58%, fase intervensi (B) diperoleh data 96%, dan fase *baseline* (A_2) diperoleh data 100%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas intelektual kelas VIII di SLB YPAC Sumatera Barat.

Daftar Rujukan

Albaburrahim. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. Malang: CV. Madza Media.

Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, *3*, 34–41.

Kolipah, Hadriyanti, Kolifah, H., & Wijaya, S. (2024). Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita di SKHN 2 Kota Serang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *6*(1), 251–271.

Kusmayanti, S. (2019). Membaca Permulaan dengan Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *13*(01), 222–227.

Marienzi, R. (2012). Meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multisensori bagi anak autis. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, *1*(3), 320–331.

Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.

Napitupulu, M. B., Malau, J. G., Damanik, C. T., Simanjuntak, S. N., & Widiastuti, M. (2022).

Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosisal Dan Humanistik*, *1*(4), 326.

Purwati, P. D. (2024). *Buku Ajar Mata Kuliah : Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.

Puspitaningsari, M., & Febriana, A. (2021). Pengaruh Bermain Ulartangga Terhadap Gerak Langkah Lurus Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 11301.

Sari, Y. W., Damayanti, V. S., & E, K. (2023). Pengembangan Model Multisensori Berbantuan Infografis Animasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi. *Prosiding Riksa Bahasa XVII*.

Siswoyo, A. A., Setiawan, A., Asni, & Khofifatun, N. (2022). Penerapan Pendekatan Multisensory dalam Penggunaan Media Abadus sebagai Upaya Peningkatan Proses Belajar Baca Siswa Kelas 2 SDN 2 Priyoso. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, *2*(2), 197–205.